

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara berkembang memiliki beberapa wilayah yang memiliki tingkat perkembangan yang berbeda. Perkembangan suatu wilayah sangat bergantung terhadap kelengkapan infrastruktur, kemajuan sosial, budaya dan teknologi serta kemajuan ekonomi yang ada pada wilayah tersebut. Pada umumnya, perkembangan pedesaan masih tertinggal dibandingkan dengan perkembangan perkotaan dilihat dari berbagai aspek tersebut. Pada wilayah perkotaan telah tersedia infrastruktur yang memadai, laju pertumbuhan perekonomian yang ada di kota juga berkembang secara pesat. Kondisi sosial dan budaya di perkotaan pun maju dengan pesat. Teknologi yang ada di perkotaan selalu mengikuti perkembangan teknolog dunia. Kondisi ini, tentu sangat berbeda dengan kondisi masyarakat di pedesaan yang serba ketertinggalan.

Ketersediaan infrastruktur pedesaan masih sangat minim, misalnya saja dalam infrastruktur pendidikan, kesehatan dan jalan. Masyarakat desa sering melakukan urbanisasi ke perkotaan guna mendapatkan fasilitas pendidikan yang baik karena kualitas sarana pendidikan yang ada di desa masih sangat terbatas. Sama halnya dengan pendidikan, infrastruktur kesehatan di pedesaan juga belum bisa terpenuhi sehingga masyarakat pedesaan yang terkena penyakit harus berobat ke perkotaan untuk mendapatkan pelayanan yang lebih baik. Selain itu, kondisi jalan yang ada di pedesaan juga masih banyak yang belum mendapatkan perkerasan. Jalan-jalan di desa banyak yang masih memiliki perkerasan makadam bahkan tanah sehingga akan menghambat segala aktivitas masyarakat desa.

Perbedaan perkembangan juga terlihat dari kondisi sosial dan budaya. Kondisi sosial dan kebudayaan masyarakat pedesaan masih erat dengan kesan tradisional dan terikat dengan kepercayaan atau kebudayaan yang kental. Masyarakat pedesaan memiliki pola pikir yang masih sederhana dan sangat erat dengan kebiasaan serta adat istiadat yang sudah ada sejak zaman dulu. Salah satu pola pikir masyarakat yang masih sangat kental, yaitu mengenai masalah pendidikan khususnya untuk para wanita yang kurang diutamakan. Berbagai kondisi sosial dan budaya pedesaan yang ada tersebut juga menghambat

masuknya teknologi. Teknologi yang ada di pedesaan sangat jauh tertinggal dibandingkan dengan daerah perkotaan yang setiap waktunya selalu mengalami peningkatan.

Selain itu, kondisi perekonomian pedesaan juga jauh tertinggal dengan kemajuan perekonomian dari perkotaan dikarenakan berbagai permasalahan yang ada. Kondisi perekonomian di pedesaan yang pada umumnya hanya bergantung dari sektor pertanian belum bisa membuat perekonomian masyarakat pedesaan meningkat. Saat ini, pertanian yang menjadi mata pencaharian utama di pedesaan sedang mengalami paceklik dalam beberapa tahun belakangan sehingga pendapatan para petani ataupun buruh tani menjadi tidak menentu. Selain itu, potensi Sumber Daya Alam lainnya yang ada di pedesaan belum bisa dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat desa karena keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki masih minim sehingga tidak bisa membuka lapangan pekerjaan baru. Hal ini menyebabkan masyarakat di pedesaan banyak yang menjadi pengangguran.

Kondisi-kondisi inilah yang menjadi faktor pendorong adanya urbanisasi dengan tujuan utama untuk mendapatkan kehidupan perekonomian yang lebih baik. Masyarakat desa berbondong-bondong melakukan urbanisasi untuk mencari pekerjaan yang lebih baik. Namun, pada kenyataannya tingkat pengangguran yang tinggi di Indonesia tidak sepadan dengan lapangan pekerjaan yang tersedia sehingga banyak masyarakat desa ataupun kota yang tidak mendapatkan pekerjaan. Berdasarkan data BPS, jumlah pengangguran di Indonesia hingga februari tahun 2011 telah mencapai angka 8.117.631 jiwa dengan prosentase 6,8% dengan pendidikan terakhir berupa tamatan SMA sebesar 2.264.803 jiwa (<http://pusdatinaker.balitfo.depnakertrans.go.id>).

Masyarakat desa yang tidak memiliki keterampilan dan kemampuan tertentu tidak bisa bersaing dengan para pencari kerja lainnya sehingga masyarakat tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang layak dan tidak bisa memperbaiki kondisi perekonomiannya. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat Indonesia banyak yang memilih menjadi TKI ke luar negeri. Para TKI yang bekerja ke luar negeri ini didominasi oleh kaum wanita daripada kaum pria. Menurut data world bank dalam Chirawati (2010) mengenai *migration, remittance dan female workers* mulai tahun 1994 hingga 2004 trend jumlah TKI berdasarkan jenis kelamin tetap didominasi perempuan. Hal ini dikarenakan permintaan TKI untuk menjadi pembantu rumah tangga di luar negeri sangat tinggi dan upah yang dijanjikan pun tergolong besar di bandingkan di Indonesia.

Berdasarkan data International Organization for migration (2010) dalam Chirawati (2010), negara tujuan terbanyak dari para TKI adalah Arab Saudi yang pada tahun 2008 telah mencapai 1.149.028 jiwa dari total TKI sejumlah 2.980.554 jiwa. Urutan kedua

negara tujuan terbanyak para TKI adalah Malaysia dengan jumlah 1.077.168 jiwa dan yang paling sedikit adalah United Arab sebesar 87.991 jiwa. Salah satu daerah penyumbang TKI terbanyak tersebut adalah Jawa Timur dan salah satu kabupaten dengan TKI terbanyak adalah Kabupaten Malang yaitu mencapai 155.000 jiwa pada tahun 2010. Sedangkan kecamatan di Kabupaten Malang yang paling banyak menyumbang jumlah TKI adalah Kecamatan Gondanglegi dengan Total jumlah TKI 2586 jiwa (Kecamatan Dalam Angka, 2010). Pada kecamatan tersebut terdapat Desa dengan jumlah TKI terbanyak, yaitu Desa Bulupitu dan desa dengan jumlah TKI paling sedikit, yaitu Desa Sepanjang. Kedua desa tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, baik untuk kondisi sosial, ekonomi serta infrastruktur yang ada. Kecamatan Gondanglegi, termasuk Desa Bulupitu dan Desa Sepanjang memiliki pertanian tebu yang potensial untuk dikembangkan. Namun, pada kenyataannya masyarakat lebih memilih menjadi TKI dikarenakan gaji yang didapat lebih menjanjikan daripada bekerja di dalam desa. Dengan adanya gaji tersebut, para TKI bisa membantu perekonomian keluarga yang ditinggalkan dengan secara rutin mengirimkan uang hasil bekerja (*remittance*) ke daerah asal.

Pada dasarnya dengan adanya pengiriman *remittance* tersebut, TKI telah berkontribusi besar dalam mendatangkan devisa yang tinggi bagi negara. Berdasarkan data Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia, penerimaan devisa dari tenaga kerja Indonesia pada tahun 2005 sebesar 26,185 triliun. Menurut BI (*International Organisation for Migration*, 2010) jumlah *remittance* terbanyak berasal dari negara malaysia dengan jumlah *remittance* tahun 2010 mencapai Rp. 21,015 triliun.

Hal ini menunjukkan jelas jika *remittance* memiliki manfaat besar bagi negara, namun belum tentu bermanfaat bagi daerah yang ditinggalkan. Maka pada penelitian ini akan dibahas mengenai penggunaan *remittance* di Desa Bulupitu dan Desa Sepanjang yang kemudian akan dicari pengaruhnya terhadap aspek sosial, ekonomi dan infrastruktur desa. Berdasarkan pengaruh tersebut, maka bisa diberikan suatu rekomendasi untuk aspek yang memiliki pengaruh agar bisa membantu kemajuan desa

1.2 Identifikasi Masalah

Kecamatan Gondanglegi merupakan kecamatan dengan jumlah TKI terbanyak di Kabupaten Malang. Para TKI tersebut memilih menjadi TKI dikarenakan minimnya keterampilan dan kemampuan yang dimiliki dan lapangan pekerjaan yang tersedianya sangat terbatas sehingga kalah bersaing. Selain itu, faktor penarik berupa gaji yang ditawarkan lebih tinggi daripada di Indonesia, juga membuat masyarakat lebih memilih

menjadi TKI. Para TKI tersebut akan mengirimkan gaji yang didapatkan di daerah tujuan kepada keluarga yang ditinggalkan di daerah asal. Uang tersebut dikenal dengan istilah *remittance*. Keberadaan TKI dan adanya *remittance* ini disatu sisi bisa berdampak positif bagi aspek sosial, ekonomi dan infrastruktur desa namun di lain sisi bisa menghambat perkembangan desa di Kecamatan Gondanglegi. Berikut merupakan identifikasi masalah yang ada di Kecamatan Gondanglegi, khususnya Desa Bulupitu dan Desa Sepanjang:

1. Laju pertumbuhan TKI yang tinggi mengurangi jumlah penduduk produktif di daerah asal. Jumlah TKI pada Desa Bulupitu, pada tahun 2010 meningkat dibandingkan tahun 2009, yaitu dari 279 TKI menjadi 282 TKI. Hal ini juga berlaku di Desa Sepanjang sebagai desa dengan jumlah TKI paling sedikit di Kecamatan Gondanglegi. Pada tahun 2009 terdapat 146 TKI dan meningkat menjadi 160 TKI pada tahun 2010. Para TKI yang bekerja di luar negeri tersebut berada pada usia produktif, yaitu 17-59 tahun. (Kecamatan Gondanglegi dalam angka, 2010)
2. Masih banyaknya penggunaan *remittance* yang tidak tepat sehingga tidak bisa membantu perkembangan desa. Keluarga TKI cenderung membeli barang-barang yang tidak terlalu dibutuhkan seperti lebih memilih membeli mobil dibandingkan membuka usaha baru. Selain itu, terdapat beberapa anggota keluarga yang menggunakan *remittance* hanya untuk bersenang-senang tanpa digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
3. Kondisi infrastruktur yang ada di Desa Bulupitu dan Desa Sepanjang masih belum memadai. Misalnya, kondisi prasarana jalan yang ada di kedua desa. Pada Desa Bulupitu, kondisi jalan aspal yang ada masih banyak yang rusak, yaitu mencapai 2 km. Sedangkan di Desa Sepanjang kondisi jalan aspal dengan kondisi sedang sepanjang 0,6 km. Pada kedua desa tersebut masih banyak terdapat jalan tanah, pada Desa Bulupitu 3 km jalan berupa tanah dan Desa Sepanjang sepanjang 5.3 km juga masih tanah. (Kecamatan Gondanglegi dalam angka, 2010)
4. Kondisi sosial, khususnya tingkat pendidikan yang belum berkembang. Pada Desa Bulupitu masyarakat yang tidak pernah sekolah mencapai angka 645 jiwa dan yang hanya tamat SD mencapai angka yang cukup tinggi sebesar 1100 jiwa, sedangkan untuk masyarakat yang tamat perguruan tinggi hanya 24 jiwa. Pada Desa Sepanjang, jumlah masyarakat yang tidak pernah sekolah mencapai 320 jiwa dan yang tidak tamat SD mencapai angka yang sangat tinggi sebesar 4.525 jiwa, sedangkan yang

tamat Perguruan Tinggi hanya sejumlah 106 jiwa. (Kecamatan Gondanglegi dalam angka, 2010)

5. Kondisi perekonomian belum berkembang sehingga masih banyak masyarakat yang kurang sejahtera. Pada Desa Bulupitu, keluarga yang pra sejahtera dan sejahtera I mencapai jumlah 335 dan 439 keluarga, sedangkan keluarga yang sejahtera III dan sejahtera III+ hanya berjumlah 202 dan 16 keluarga. Sama halnya dengan Desa Bulupitu, kondisi ini tidak jauh berbeda dengan yang ada di Desa Sepanjang. Jumlah keluarga dengan kondisi pra sejahtera dan sejaterah I mencapai angka 1.033 dan 1.071 keluarga, sedangkan jumlah keluarga dengan kondisi sejahtera III dan III+ hanya berjumlah 4`9 dan 87 keluarga. (Kecamatan Gondanglegi dalam angka, 2010)

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana potensi dan masalah sosial, ekonomi dan infrastruktur di Desa Bulupitu dan Desa Sepanjang Kecamatan Gondanglegi?
2. Bagaimana pengaruh *remittance* terhadap sosial, ekonomi dan infrasturktur Desa Bulupitu dan Desa Sepanjang?

1.4 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dilakukannya penelitian ini antara lain:

1. Mengidentifikasi potensi dan masalah sosial, ekonomi dan infrastruktur di Desa Bulupitu dan Desa Sepanjang Kecamatan Gondanglegi.
2. Mengidentifikasi pengaruh *remittance* terhadap sosial, ekonomi dan infrasturktur Desa Bulupitu dan Desa Sepanjang.

1.5 Ruang Lingkup Studi

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah Studi Makro

Kecamatan Gondanglegi merupakan sebuah kecamatan yang terdapat di Kabupaten Malang. Kecamatan Gondanglegi terdiri dari 14 desa. Kecamatan Gondanglegi merupakan Kecamatan dengan penyumbang TKI terbanyak di Kabupaten Malang, yaitu sebesar 2586 jiwa. Kecamatan Gondanglegi memiliki batas administrasi sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kecamatan Bululawang

- Sebelah Selatan : Kecamatan Bantur
Sebelah Timur : Kecamatan Turen
Sebelah Barat : Kecamatan Kepanjen

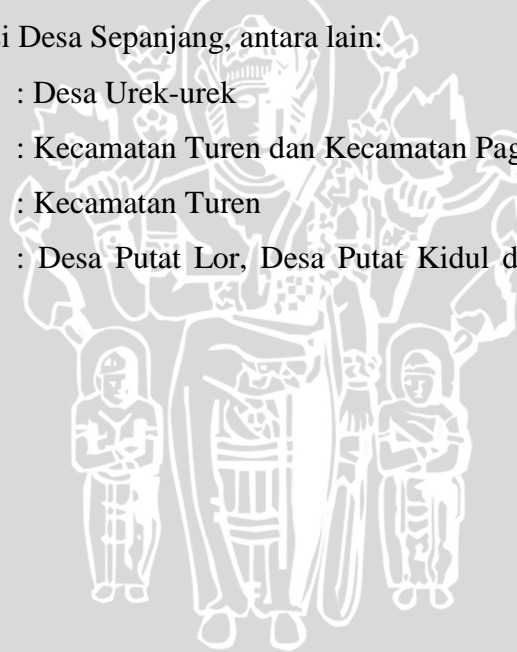
1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah Studi Mikro

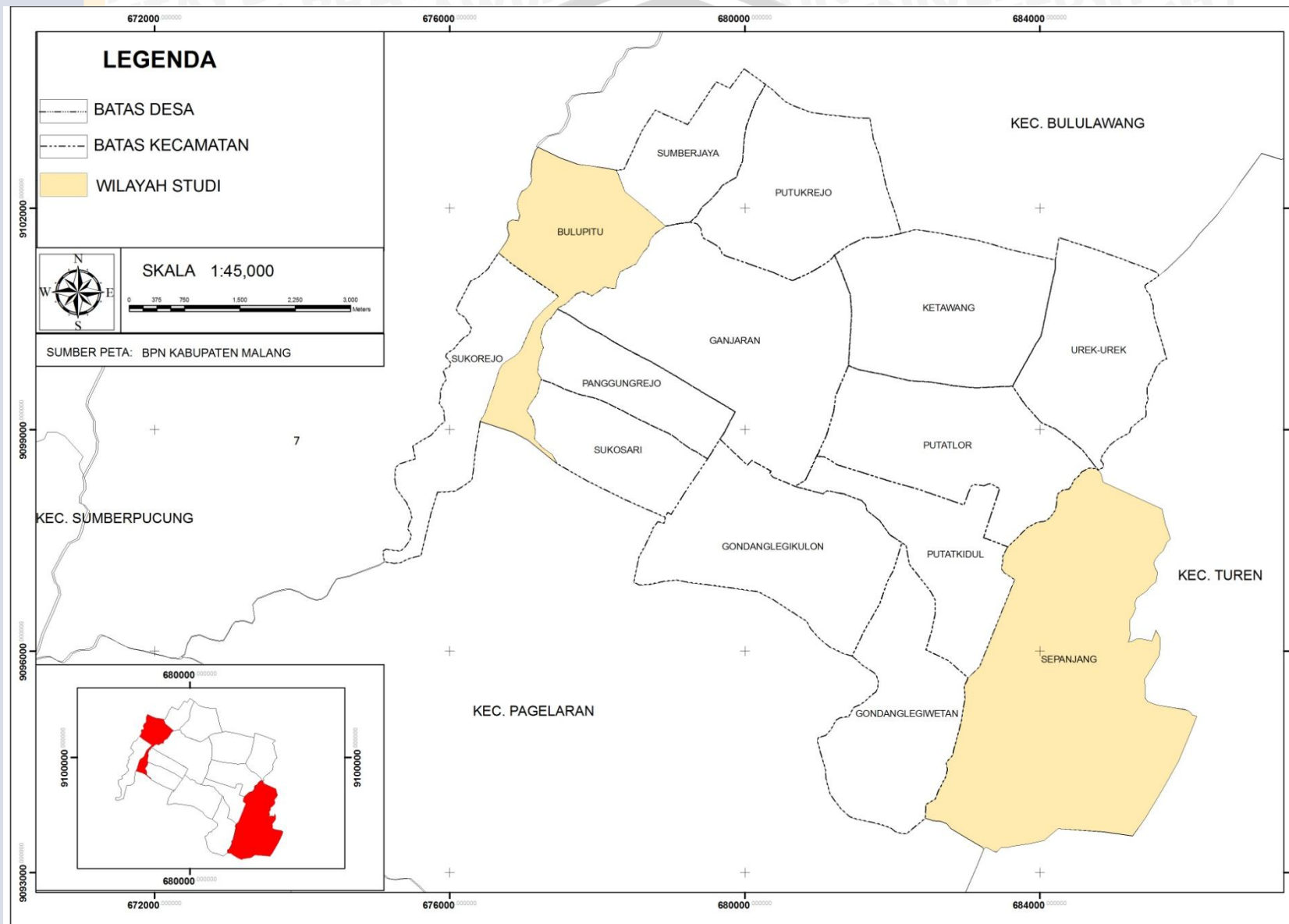
Ruang lingkup wilayah studi yang dijadikan objek penelitian adalah Desa Bulupitu dan Desa Sepanjang. Desa Bulupitu merupakan desa dengan prosentase jumlah TKI terbanyak di Kecamatan Gondanglegi, yaitu 8,3% dari total penduduk, sedangkan Desa Sepanjang merupakan desa dengan prosentase jumlah TKI terkecil, yaitu 1,4% dari total penduduk. Batas administrasi Desa Bulupitu antara lain:

- Sebelah Utara : Kecamatan Bululawang
Sebelah Selatan : Desa Panggungrejo dan Desa Sukorejo
Sebelah Timur : Desa Ganjaran dan Desa Sumberjaya
Sebelah Barat : Kecamatan Kepanjen

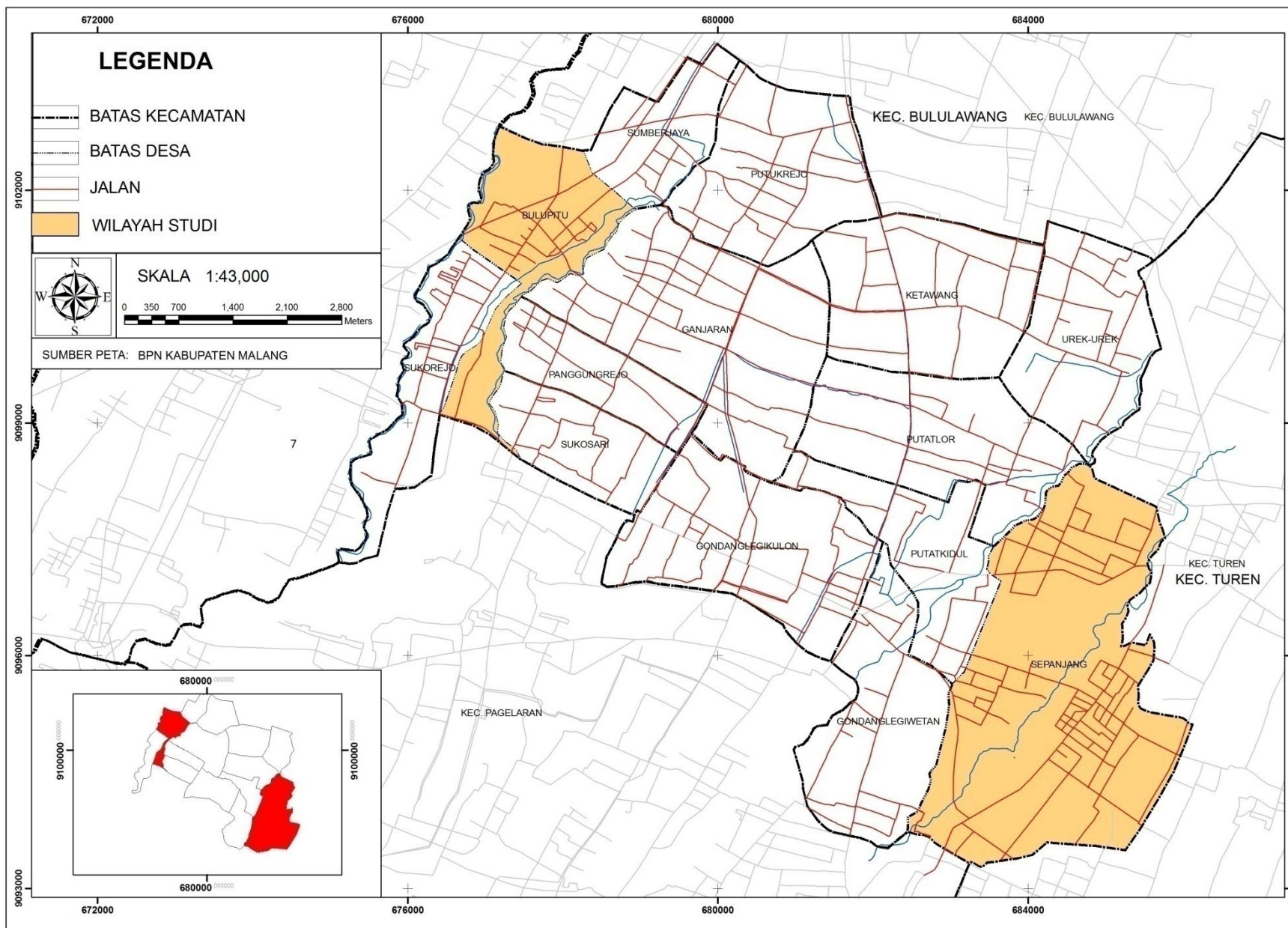
Sedangkan batas administrasi Desa Sepanjang, antara lain:

- Sebelah Utara : Desa Urek-urek
Sebelah Selatan : Kecamatan Turen dan Kecamatan Pagelaran
Sebelah Timur : Kecamatan Turen
Sebelah Barat : Desa Putat Lor, Desa Putat Kidul dan Desa Gondanglegi
Wetan





Gambar 1. 1 Peta Orientasi Desa ke Kecamatan



Gambar 1. 2 Peta Administrasi Wilayah Studi

1.5.3 Ruang Lingkup Materi Studi

Ruang lingkup dalam studi ini adalah membahas tentang pengaruh adanya *remittance* terhadap sosial, ekonomi dan infrastruktur desa. Kajian yang akan di bahas pada penelitian ini, antara lain:

1. Mengidentifikasi karakteristik sosial, ekonomi dan infrastruktur Desa Bulpitu dan Desa Sepanjang. Setelah diketahui karakteristiknya maka bisa ditentukan potensi dan masalah terkait kondisi sosial, ekonomi dan infrastruktur yang ada di Desa Bulupitu dan Desa Sepanjang.
2. Mengetahui pengaruh *remittance* terhadap sosial, ekonomi dan infrasturktur Desa Bulupitu dan Sepanjang. Penentuan tiga cakupan pembahasan (sosial, ekonomi dan infrastruktur) tersebut dikarenakan *remittance* selain digunakan untuk kebutuhan sehari-hari oleh keluarga TKI, juga digunakan untuk ketiga variabel tersebut. Selain itu, pada penelitian ini diberikan batasan pada aspek sosial, ekonomi dan infrastruktur yang akan dicari hubungannya dengan *remittance*. Berikut merupakan batasan bahasan yang akan dicari hubungannya dengan *remittance*.

A. Sosial

Pada aspek ini dicari hubungan penggunaan *remittance* dengan kondisi sosial dari keluarga TKI sehingga mempengaruhi kemajuan desa Bulupitu dan Sepanjang. Berikut merupakan lingkup pembahasan dari aspek sosial.

- Pendidikan
- Kesehatan

B. Ekonomi

Pada aspek ini dicari hubungan penggunaan *remittance* dengan kondisi ekonomi keluarga TKI yang secara tidak langsung akan mempengaruhi kemajuan desa Bulupitu dan Sepanjang. Berikut merupakan lingkup pembahasan dari aspek ekonomi.

- Aset tanah
- Aset moda transportasi
- Aset perumahan
- Aset usaha barang dan jasa

C. Infrastruktur

Pada aspek ini dicari hubungan penggunaan *remittance* dengan kondisi infrastruktur desa yang pembangunannya dilakukan atau dibantu (swadaya) oleh masyarakat khususnya keluarga TKI yang secara tidak langsung akan mempengaruhi kemajuan desa Bulupitu dan Sepanjang. Berikut merupakan lingkup pembahasan dari aspek infrastruktur.

- Jalan
- Sarana Telekomunikasi
- Air bersih
- Sanitasi dan sampah
- Listrik
- Sistem pengairan

Setelah diketahui pengaruh dari adanya *remittance* terhadap variabel yang ada, maka diberikan rekomendasi. Rekomendasi yang diberikan bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang sudah teridentifikasi sejak awal. Rekomendasi yang di berikan berupa rekomendasi hasil dari identifikasi potensi dan masalah yang ada di Desa Bulupitu dan Desa Sepanjang serta hasil dari pengaruh *remittance* terhadap sosial, ekonomi dan infrastruktur desa.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan para peneliti untuk penulisan ilmiah lainnya. Selain itu juga dapat digunakan sebagai masukan dalam perencanaan bagi kemajuan pada aspek sosial, ekonomi dan infrastruktur. Diharapkan perencanaan tersebut bisa memanfaatkan *remittance* dengan baik guna perkembangan suatu desa agar bisa mensejahterakan masyarakat yang ada.

2. Bagi Pemerintah

Pemerintah Kabupaten Malang, melalui instansi terkait (Bappeda, Disnakertrans Kabupaten Malang) dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai informasi dalam penyusunan suatu rencana terkait kemajuan pada aspek sosial, ekonomi dan infrastruktur di daerah asal TKI terkait adanya *remittance* dari para TKI.

3. Bagi Akademisi

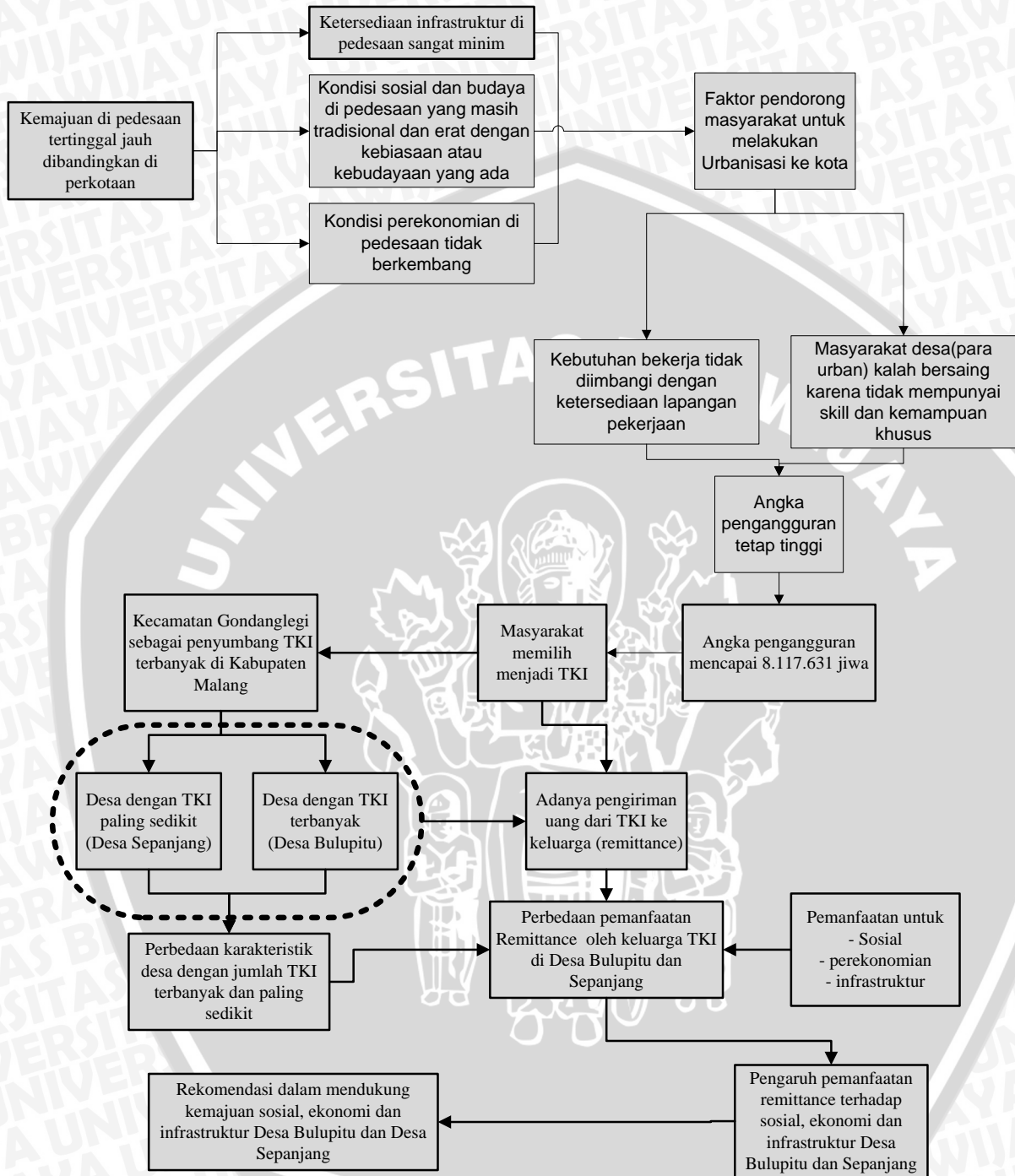
Diharapkan di masa mendatang, para akademisi dapat melanjutkan penelitian ini dengan bahasan yang berbeda dan lebih mendalam. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai informasi atau acuan bagi para akademisi dalam menyusun penelitiannya.

4. Bagi Perencana Kota

Penelitian ini dapat memberikan informasi/masukan dalam menyusun rencana pada aspek sosial, ekonomi dan infrastruktur desa terkait keberadaan *remittance*.

1.7 Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran yang terdapat pada penelitian ini, yaitu



Gambar 1.3 Kerangka Pemikiran



BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Tujuan	5
1.5 Ruang Lingkup Studi	5
1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah Studi Makro	5
1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah Studi Mikro	6
1.5.3 Ruang Lingkup Materi Studi	9
1.6 Manfaat Penelitian	10
1.7 Kerangka Pemikiran	11
 Gambar 1. 1 Peta Orientasi Desa ke Kecamatan.....	 7
Gambar 1. 2 Peta Administrasi Wilayah Studi	8
Gambar 1. 3 Kerangka Pemikiran.....	11

